

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah pembelajaran mengenai pengetahuan dimana setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan baik secara formal ataupun nonformal. Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan terdiri dari tiga jalur, antara lain pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal yang kita kenal yaitu seperti sekolah dasar (SD/MI Sederajat), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs Sederajat), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA Sederajat) dan pendidikan tinggi. Adapun yang dimaksud pendidikan non formal atau disebut juga dengan Pendidikan Luar Sekolah yaitu pendidikan yang bergerak di luar sistem persekolahan, terstruktur dan berjenjang yang memiliki fungsi dan kedudukan tertentu terhadap pendidikan. Pendidikan informal yaitu

¹ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2013

pendidikan keluarga atau pendidikan yang didapatkan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan itu sendiri berperan agar peserta didik memiliki keterampilan dan *skill* yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Program pendidikan luar sekolah memiliki aneka ragam jenis, hal tersebut dikarenakan kebutuhan setiap manusia itu berbeda beda. Dalam realitas sosial, terdapat sejumlah orang atau komunitas yang rata-rata tertinggal dan tidak dapat bersaing dengan perkembangan yang ada. Komunitas tersebut merupakan kelompok sasaran dari program PLS. Ketertinggalan yang dialami komunitas ini bisa jadi dikarenakan tingkat pengetahuan yang rendah, keterampilan yang tidak ada, atau sistem nilai dan sikap serta perilakunya.

Pendidikan luar sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan suatu masyarakat. Peran serta fungsi Pendidikan Luar Sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat untuk mendorong segera terciptanya perubahan tingkah laku, sehingga masalah yang dihadapi oleh masyarakat dapat berkurang atau teratasi.

Pemberdayaan merupakan salah satu program yang dapat dilakukan dalam terciptanya masyarakat yang produktif. Pemberdayaan memiliki kemampuan dalam membentuk masyarakat yang lebih maju dan

berdampak baik dalam kehidupan mereka. Masyarakat tergolong dari balita, anak-anak, remaja, orang dewasa sampai dengan lansia.

Ibu rumah tangga merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, dengan meningkatkan secara bertahap kemampuan mereka untuk bisa mengolah dan bergelut dengan kesempatan yang terbuka didalam lingkungannya sendiri. Langkah awal yang dilakukan misalnya dengan memberikan pelatihan atau untuk menambah *skill* baru yang mereka miliki.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat di Rumah Baca Kreativitas Deni (RBKD) yaitu program pelatihan daur ulang limbah kertas koran. Pelatihan ini memanfaatkan limbah kertas Koran sebagai media pelatihan, karena Koran merupakan media yang ramah ekonomi dan lingkungan. Ramah ekonomi maksudnya masyarakat tidak harus mengeluarkan banyak uang untuk mendapatkan Koran tersebut dan ramah lingkungan adalah dapat mengurangi sampah yang salah satunya limbah lingkungan disekitar RBKD sehingga lingkungan RBKD bersih dari sampah.

Rumah Baca Kreativitas Deni berlokasi di Jalan Ancol selatan No 2 RT 010/ RW 002 Kelurahan Sunter Agung Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Rumah Baca Kreativitas Deni (RBKD) di ketuai oleh Acbar Deni. SE. RBKD berada di lingkungan yang terdapat banyak limbah yang

tidak terpakai dikarenakan lokasinya dekat dengan pasar bongkaran. Pasar bongkaran merupakan jenis pasar biasa yang kegiatan sehari-harinya menjual sayuran, sembako, pakaian dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Tetapi pasar bongkaran memiliki tempat pengepul sampah, kurang lebih terdapat 8 pengepul sampah disekitar pasar bongkaran. Setiap hari banyak limbah yang terkumpul diantaranya adalah limbah plastik dan limbah kertas. Salah satu pengepul biasanya perhari bisa mengumpulkan minimal 20 kg limbah plastik dan 15 kg limbah kertas. Limbah yang tidak terpakai ini menjadi potensi untuk dimanfaatkan menjadi bahan keterampilan. Limbah yang dipilih dalam program pemberdayaan ini adalah limbah kertas Koran.

Limbah kertas Koran selain mudah didapat juga mudah didaur ulang menjadi kreativitas yang beraneka ragam. Limbah kertas Koran dipilih karena Koran merupakan sumber berita yang memilik banyak informasi sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan terhadap peserta didik. Sampah saat ini menjadi ancaman karena sampah sulit untuk dimusnahkan dan butuh waktu lama agar bisa hancur. Sehingga pemanfaatan limbah Koran merupakan salah satu cara untuk mengurangi sampah. Jika sampah berkurang maka lingkungan RBKD tertata rapi, lebih bersih dan sehat.

Peserta didik di Rumah Baca Kak Deni adalah mayoritas ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan sehari-hari hanya bercengkrama dengan sesamanya di lingkungan RBKD tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Terkadang sering terjadi konflik antara satu dengan yang lain. Konflik tersebut adalah kegiatan membicarakan kejelekan orang lain yang sama sekali tidak memiliki kebermanfaatan. Peserta didik RBKD merupakan ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan dan tidak memiliki keterampilan, mereka merupakan golongan masyarakat yang pendapatannya menengah kebawah. Kegiatan mereka sehari-hari antara lain di pagi hari mereka mengantarkan anak ke sekolah dan siang sampai malam mengurus rumah.

RBKD berinisiatif untuk memberdayakan sosial ekonomi peserta didik tersebut. Peserta didik diberdayakan melalui pelatihan daur ulang kertas Koran. Pelatihan daur ulang kertas Koran adalah pilihan yang tepat, karena daur ulang kertas Koran hanya membutuhkan biaya yang sangat kecil tetapi hasil jual yang tinggi. Pelatihan daur ulang limbah kertas Koran dapat membuka wawasan peserta didik untuk lebih berfikir maju, karena media limbah kertas. Pelatihan daur ulang limbah kertas Koran dapat memberdayakan sosial ekonomi peserta didik. Peserta didik diberikan kegiatan pelatihan sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap orang sekitar lingkungan RBKD bukan dengan membicarakan

kejelekan orang lain. Peserta didik dibekali keterampilan sehingga mereka bisa menjual hasil keterampilannya dan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup. Peserta didik dapat berwirausaha secara mandiri dan memiliki hasil pendapatan dari hasil karyanya sendiri. Hasil karya peserta didik juga sering diikutsertakan dalam pameran baik dari tingkat kelurahan, Sudin wilayah I dan II sehingga mereka memiliki pengalaman dan mengenal orang-orang baru diluar lingkungannya.

Limbah kertas Koran didaur ulang kembali menjadi barang yang bermanfaat yang memiliki nilai seni tinggi dan harga jual yang tinggi. Hasil daur ulang kertas Koran peserta didik diantaranya adalah piring, vas bunga, tempat tissue, tempat pensil, tempat minuman dan lain sebagainya. Keunikan barang tersebut menarik perhatian orang banyak sehingga peminat barang yang dihasilkan oleh limbah kertas Koranpun banyak. Oleh karena itu dengan adanya program pelatihan daur ulang limbah kertas Koran ibu-ibu peserta pelatihan memiliki keberdayaan sosial ekonomi.

Diselenggarakan program pelatihan daur ulang limbah kertas Koran langkah awal yang dilakukan oleh RBKD adalah mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dengan melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Strategi yang dilakukan RBKD adalah melalui Tabungan membaca, program pelatihan daur ulang limbah kertas Koran merupakan program

pemberdayaan masyarakat yang dimiliki oleh RBKD. Karena tujuan utama RBKD hadir adalah untuk menyebarkan virus membaca kepada peserta didik. Tetapi peserta didik tidak akan mau belajar dan mengikuti kegiatan jika tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu peserta didik diberikan keterampilan secara gratis dan secara tidak langsung dibiasakan untuk belajar membaca. Melalui kegiatan tersebut diharapkan nantinya akan tercipta masyarakat yang mandiri, kreatif, dan gemar membaca. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“Pemberdayaan Sosial Ekonomi Melalui Program Pelatihan Daur Ulang Limbah Kertas Koran Pada Peserta Didik di Rumah Baca Kreativitas Deni (RBKD)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan sosial ekonomi pada peserta didik melalui pelatihan daur ulang limbah kertas koran di RBKD ?
2. Apakah program pelatihan daur ulang limbah kertas koran memiliki kebermanfaatan bagi peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan sosial ekonomi pada peserta didik melalui pelatihan daur ulang limbah kertas Koran di RBKD
2. Untuk mengetahui manfaat pelaksanaan pelatihan daur ulang limbah kertas koran di lingkungan Rumah Baca Kreatifitas Deni.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang cara memberdayakan peserta didik di lingkungan RBKD yang merupakan ibu rumah tangga dan tidak berpenghasilan. Mengetahui kendala dalam pelatihan daur ulang limbah kertas Koran di RBKD dan keberhasilan dari program pelatihan tersebut.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Bagi program studi Pendidikan Luar Sekolah adalah dapat bermanfaat sebagai referensi bagaimana gambaran pelatihan dan mengetahui upaya mengatasi kendala sesuai prosedur pelatihan. Serta dapat membantu untuk mengetahui kenyataan di lapangan tentang pemberdayaan sosial ekonomi melalui pelatihan pada peserta didik sehingga dapat dikembangkan metode yang masih kurang maksimal.

3. Bagi Lembaga RBKD

Bagi lembaga RBKD adalah bermanfaat sebagai referensi dalam memberdayakan masyarakat sehingga dapat dijadikan referensi agar program selanjutnya dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya, sehingga lembaga RBKD mampu mengatasi masalah dalam proses pelatihan sesuai dengan prosedur pelatihan.

4. Bagi Masyarakat Lingkungan RBKD

Bagi masyarakat di lingkungan RBKD adalah agar mampu mengikuti perkembangan yang ada, sehingga masyarakat lebih semangat mengembangkan potensi yang ada didalam diri mereka dan mereka mampu meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakikat Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya (power) yaitu kekuasaan dan penguatan. Pemberdayaan secara bahasa berarti penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.

Gunawan Sumodiningrat (2005) menyatakan bahwa istilah yang tepat bukanlah *empowerment* melainkan *energize* atau memberi energi.² Pemberdayaan adalah memberi energi agar peserta didik mampu bergerak secara mandiri, sehingga dengan demikian pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, melainkan sampai target mampu mandiri dan kemudian dilepas untuk mandiri, akan tetapi dari jauh tetap diamati dan terus dijaga agar tidak jatuh lagi.

Definisi pemberdayaan berasumsi bahwa kemajuan pada individu akan berhasil apabila individu tersebut mendapatkan

² Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung : Fokusmedia, 2014), hlm,17.

pengendalian yang lebih besar terhadap kekuatan yang berdampak pada kehidupan mereka. Pemberdayaan menunjuk pada suatu kondisi dimana seseorang dapat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, bebas disini tidak hanya sekedar bebas mengemukakan pendapat, yang dimaksud bebas disini adalah bisa bermanfaat dilingkungan sehingga dapat berkembang dengan baik. peserta didik dapat mengakses sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesetaraan hidup, menghasilkan kebutuhan yang sesuai dengan wilayah setempat, dan untuk menggali potensi yang ada diwilayah tersebut.

Pemberdayaan diartikan juga sebagai suatu upaya untuk membangun kreatifitas yang mereka miliki dengan mendorong mereka, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran kepada mereka tentang potensi yang mereka miliki agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Lembaga RBKD bertujuan untuk memberdayakan sosial ekonomi peserta didik di lingkungan RBKD. Kondisi lingkungan RBKD yang merupakan lingkungan yang kondisi rumahnya berdekatan tetapi aktivitas sosial nya kurang baik. Konflik halus sering terjadi contohnya adalah sering membicarakan kejelekan orang satu sama lain sehingga

dapat merugikan itu hubungan sosial mereka sendiri karena berkurangnya komunikasi antar tetangga dan terjadi kelompok-kelompok masyarakat baru. Pemberdayaan sosial ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan sosial tersebut dengan memberikan kegiatan yang bermanfaat untuk peserta didik dan sarana berkomunikasi seluruh peserta didik yang ada di lingkungan RBKD.

Peserta didik di RBKD merupakan golongan masyarakat menengah kebawah sehingga perlu diberdayakan ekonominya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.³

Peserta didik diberdayakan ekonominya sehingga mereka mendapat pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan definisi ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses, tujuan, dan hasil. Proses pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat peserta didik sekitar RBKD, tidak menutup kemungkinan peserta didik luar yang tertarik ingin bergabung pengelola sangat apresiasi dengan hal tersebut. Pemberdayaan

³ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta, Adiyana Press, 2000), hlm, 2

memiliki tujuan agar peserta didik dapat menolong dirinya sendiri dan dapat memanfaatkan potensi yang ada diwilayah masing-masing.

Menurut penulis pemberdayaan adalah cara menolong peserta didik agar peserta didik dapat mengevaluasi tingkat kebutuhan yang harus mereka kembangkan agar dapat tercapai tujuan kemakmuran. RBKD hadir agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi lokal yang ada dilingkungannya. Pemberdayaan di RBKD adalah pemberdayaan melalui media kertas Koran sehingga dapat menghasilkan kreativitas yang ramah ekonomi dan ramah lingkungan. Ramah ekonomi maksudnya agar peserta didik yang kurang mampu dapat mengikuti kegiatan ini, hal ini karena peserta didik dilingkungan RBKD termasuk peserta didik yang menengah kebawah sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan tanpa harus memikirkan biaya. Ramah lingkungan yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan RBKD untuk dijadikan media pelatihan, seperti kertas Koran, plastik, dan lain sebagainya. Tetapi penulis disini fokus hanya media Koran yang diangkat sebagai judul utama. Peserta didik dilingkungan RBKD yang masih belum mampu dapat diberdayakan sosial ekonominya agar menjadi peserta didik yang mandiri dan kreatif.

b. Strategi Pemberdayaan

Proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu atau secara perseorangan.

Pemberdayaan dapat dilakukan dalam tiga level yaitu level mikro, mezzo dan makro.⁴ Level mikro menerangkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui unit terkecil dalam peserta didik yang terdiri dari si individu itu sendiri (pengetahuan, sikap, keterampilan, sistem nilai diri) dan keluarga. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik agar mampu menyesuaikan diri (beradaptasi) dalam lingkungan dan perkembangan yang ada.

Level Mezzo menerangkan bahwa pemberdayaan itu dilaksanakan pada lapisan menengah yang di dalamnya terdapat peserta didik atau komunitas sekitar, lingkungan sekolah, kelompok sebaya lengkap dengan atribut yang dimilikinya, seperti sistem nilai, norma peserta didik, dan lain-lain. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok ini membantu lingkungan agar dapat mengakomodasi kebutuhan individu (*social networking*).

⁴ Ginandjar Kartasasmita, dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Malang : IKIP, 1995) hlm, 57

Level makro menerangkan bahwa penedekatan ini disebut sebagai strategi sistem besar. Pemberdayaan ini mempunyai sasaran yaitu perubahan sistem lingkungan peserta didik yang lebih luas. Pada dimensi yang lebih luas (dimensi makro), diarahkan pada peran kelembagaan untuk berpartisipasi aktif dalam usaha-usaha mempengaruhi kebijakan publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan komunitas dan individu yang ada di dalamnya.

Strategi yang dilakukan oleh lembaga RBKD adalah dengan melalui program Tabungan Membaca. Tabungan membaca yang dimaksud adalah sebuah kartu yang harus dimiliki peserta didik RBKD, fungsinya untuk mencatat peningkatan membaca peserta didik dan wawasan yang dimiliki peserta didik dari buku yang telah mereka baca. Setiap peserta pelatihan yang ingin mengikuti pelatihan secara gratis harus menjadi anggota RBKD dan memiliki tabungan membaca.

Peserta didik RBKD mayoritas adalah peserta didik yang bisa membaca, tetapi mereka belum terbiasa gemar membaca. Namun demikian ada beberapa peserta didik yang tidak bisa membaca sama sekali. Tabungan membaca disini berperan sebagai cara untuk menumbuhkan virus membaca, sehingga peserta didik yang sebelumnya belum terbiasa membaca bisa gemar membaca dan peserta didik yang tidak bisa membaca dapat belajar membaca.

Peserta didik diharapkan setelah diberdayakan bukan hanya dapat menciptakan kreativitas dari kertas Koran tetapi dapat tercipta peserta didik yang mandiri, kreatif dan gemar membaca.

c. Jenis-Jenis Pemberdayaan

Memberdayakan suatu peserta didik memiliki beberapa cara yang berbeda-beda tergantung sistim pengelolaan yang digunakan untuk mengembangkan potensi lokal yang ada diwilayah masing-masing. Jenis-jenis pemberdayaan antara lain yaitu :

- 1) Kursus, kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sengaja, terorganisir dan sistematis dalam waktu yang singkat untuk mengembangkan potensi dalam diri.
- 2) Pelatihan, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar system persekolahan dalam waktu yang relatif singkat dengan lebih mengutamakan praktek dari pada teori.
- 3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak sedini mungkin.
- 4) Pendidikan Keaksaran Fungsional (KF), diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang ditujukan untuk memberantas buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar.
- 5) Pendidikan Kesetaraan, pada jalur pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁵

Pemberdayan jika telah dibedakan tiap jenisnya maka program yang dilaksanakanpun akan tepat sasaran, hal ini

⁵ Usman, Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Desa, (Semarang: Direktorat Pendidikan Peserta didik Ditjen PNFI Kemdikmas, 2010), hlm. 32.

dikarenakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik beragam jenisnya, karena peserta didik yang diberdayakan bukan hanya satu jenis saja, peserta didik terdiri dari anak-anak hingga lansia. Oleh karena itu dibutuhkan cara ataupun jenis yang berbeda. Peserta didik yang merupakan sasaran penelitian ini adalah orang dewasa sehingga penulis memilih pelatihan sebagai jenis program pemberdayaan yang cocok bagi peserta didik yang merupakan orang dewasa.

Jenis pemberdayaan yang ada di lembaga RBKD adalah melalui pelatihan yang memanfaatkan limbah kertas Koran pada peserta didik yang ada di lingkungan RBKD. Pelatihan merupakan cara yang tepat untuk memberdayakan peserta didik, karena peserta didik bisa praktek langsung bagaimana memanfaatkan limbah kertas Koran sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Program pelatihan diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bisa menolong dirinya sendiri untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga menjadi peserta didik yang mandiri serta berdaya sosial ekonominya.

d. Tahap - Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan itu memiliki proses yang panjang sehingga peserta didik bisa dikatakan berdaya. Proses tersebut dikategorikan dari beberapa tahap.

Sumodiningrat (2000) menyatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target peserta didik mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi.⁶ Jadi peserta pelatihan diberi kebebasan untuk bisa mandiri dengan keterampilan yang sudah mereka miliki dan tetap dipantau agar tidak salah langkah.

Pendapat yang telah dipaparkan diatas bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan itu melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan peserta didik berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap pemberdayaan menurut

⁶ Sumodiningrat Gunawan, Pemberdayaan Peserta didik dan Jaringan Pengaman Sosial, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 54.

(Sumodiningrat, 2000) dalam Ambar Teguh (2004) yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam peningkatan kualitas diri.
- 3) Tahap kemampuan intelektual, dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.⁷

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan peserta didik. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran peserta didik tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

Tahap penyadaran yang dilakukan oleh lembaga RBKD dengan mensosialisasikan hasil kreatifitas yang telah dibua seunik mungkin kepada peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk mengetahui

⁷ direktorat Pendidikan Peserta didik dan PLS UNY , *Model- Moodel pemberdayaan Peserta didik Desa Di Provinsi Jawa*, Widya Karya, Semarang, 2010, hlm. 28-29.

cara pembuatannya. Lembaga RBKD memberikan pelatihan secara gratis agar peserta didik mau belajar dan sadar bahwa mereka butuh kreatifitas dan *skill* sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan yang ada dan dapat menggunakan waktu luang mereka dengan hal yang positif.

Tahap penyadaran akan menumbuhkan kesadaran peserta didik tumbuh, kemudian merangsang semangat mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar, dengan demikian peserta didik semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini dapat berlangsung dengan baik, efektif dan penuh semangat jika tahap pertama telah terkondisi. Peserta didik akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi sehingga terjadi keterbukaan wawasan dan penguasaan kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Peserta didik hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar

menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap ketiga yaitu tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan sehingga mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam membentuk inisiatif mereka, melahirkan kreatifitas dan melakukan pembangunan. Konsep pembangunan peserta didik pada kondisi seperti ini seringkali didudukan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama.

Peserta didik yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja, peserta didik tersebut tetap memerlukan perlindungan sehingga dengan kemandirian yang mereka miliki mereka dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam meningkatkan kualitas diri mereka masing-masing.

2. Hakikat Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan (*training*) menurut Saleh Marzuki yang mengambil pendapat dari Robinson adalah pengajaran atau pemberan pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku

(pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.⁸ Pelatihan atau *training* berperan dalam dunia kerja, *training* biasanya dihubungkan dengan pemberian petunjuk, orientasi dan pengarahan supaya pekerja bisa bekerja lebih baik. *Training* juga berperan dalam pemberdayaan peserta didik, *training* berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memperoleh *skill* atau keterampilan dan pengetahuan sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Pelatihan atau *training* dapat diartikan juga sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas, biasanya dapat diragakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan untuk kerja peserta didik. Pelatihan biasanya sangat berkaitan erat dengan orang dewasa, karena orang dewasa membutuhkan pelatihan untuk *skill* yang sangat dibutuhkan dalam dunia pekerjaan. Definisi pelatihan jika dikaitkan dengan andragogi menurut Brundage adalah :

Pelatihan jika dikaitkan dengan andragogi pelatihan pada umumnya ditujukan kepada orang dewasa, sesuai sekali karena andragogi adalah seni atau ilmu yang bertujuan untuk membantu peserta didik (orang dewasa) dalam belajar.⁹

⁸ Saleh Marzuki, Pendidikan Nonformal (Dimensi Dalam Keaksaran Fungsional, Pelatihan Dan Andragogy), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 174.

⁹ Brudage, A guide to Historical Research and Writing, (USA: Harlan Davidson, 1989), hlm. 154

Saat ini banyak sudah banyak orang memanfaatkan pelatihan karena dapat memudahkan mereka untuk melaksanakan berbagai tugas dalam kehidupan khususnya dalam dunia pekerjaan. Melalui pelatihan mereka banyak belajar tentang apa yang mereka perlukan, yang diperoleh melalui pengalaman dan tidak disadari bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk pelatihan, meskipun terkadang ada keuntungan dan kekurangan seperti halnya pula metode pengajaran formal. Karena biasanya orang dewasa lebih menyukai belajar yang tidak terlalu formal, karena orang dewasa biasanya tidak mau digurui.

Pelatihan biasanya disamakan dengan sejumlah pengajaran atau sederetan mata pelajaran, baik yang dilaksanakan di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Banyak sekali pelatihan terjadi di dalam ruangan yang pesertanya duduk berdampingan, tetapi ada banyak pula cara yang lain yang digunakan untuk belajar, bahkan beberapa diantaranya lebih efektif, misalnya *on the job practical instruction, job rotation, supervised project work, programmed learning, coaching language laboratories, dan prescribed reading*.

Pelatihan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan yaitu suatu usaha untuk menuju perubahan yang lebih baik. Pelatihan merupakan salah satu jenis kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan luar sekolah karena dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelatihan bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang telah atau belum dimiliki oleh peserta didik yang biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Kamus istilah manajemen menyatakan bahwa pelatihan adalah bimbingan oleh instruktur untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian dan tugas latihan.¹⁰ Oleh karena itu agar pelatihan dapat berjalan dengan baik dibutuhkan instruktur ataupun trainer yang baik juga

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang bisa didapat dari seorang pelatih atau penyelenggara pelatihan. Pelatihan merupakan proses pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan kompetensi seorang individu. Pelatihan yang dilaksanakan di RBKD merupakan suatu pengajaran atau proses dalam upaya untuk membantu peserta didik yang dilaksanakan secara sengaja untuk meningkatkan pengetahuan

¹⁰ Soebagyo Atmojo, Manajemen Pelathan, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002), hlm. 23

dan keterampilan serta dapat merubah sikap atau perilaku peserta didik.

b. Tujuan Pelatihan

Pelatihan diselenggarakan karena memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan pelatihan dapat dibagi menjadi umum dan khusus. Definisi pelatihan secara umum dan secara khusus adalah:

Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia seperti meningkatkan taraf hidup, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan derajat kesejahteraan. Sedangkan tujuan pelatihan secara khusus adalah untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang.¹¹

Pelatihan jenis apapun sebenarnya tertuju pada dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Dengan pelatihan, diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipan pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi dan perbaikan organisasi itu sendiri agar lebih efektif. Apabila pelatihan tertuju pada karyawan perusahaan atau pabrik, tujuan pelatihan adalah agar individu karyawan tersebut menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Selanjutnya perusahaan atau pabrik bisa menjadi lebih baik pula, misalnya menjadi lebih produktif.

¹¹ Oemar Halik, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm, 16

Pada penelitian ini Pelatihan daur ulang dari limbah kertas koran di lingkungan RBKD bertujuan untuk memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperoleh pendapatan. Sehingga dengan mengikuti pelatihan tersebut peserta didik dapat berdaya sosial dan ekonominya.

c. Manfaat Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dimana mana dan diharapkan dapat memetik manfaat dengan diadakannya pelatihan tersebut. Menurut Robinson beberapa manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi. Perbaikan-perbaikan itu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Pelatihan yang efektif dapat menghasilkan pengetahuan dalam pekerjaan atau tugas, pengetahuan tentang struktur dan tujuan perusahaan atau organisasi, tujuan bagian-bagian tugas masing-masing karyawan dan sasarannya, tentang sistem dan prosedur, dan lain sebagainya.
- 2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan. Contohnya, skill dalam menggunakan teknik yang berhubungan dengan fungsi behavioral skill dalam mengelola hubungan dengan atasan (bos), dengan bawahan dan sejawat.

- 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan, sering kali pula sikap-sikap yang tidak produktif timbul dari salah pengertian yang disebabkan oleh informasi yang tidak cukup, dan informasi yang membingungkan. Karena itu salah satu pemecahannya dalam kebijakan pelatihan ditujukan pada penjelasan tentang fakta-fakta secara jujur.¹²

Setiap program pelatihan pasti memiliki kebermanfaatan bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu pelatihan sangat bermanfaat bagi meningkatkan keterampilan, pendapatan dan hidup yang berkualitas. Pelatihan daur ulang kertas Koran adalah salah satu program yang memiliki kebermanfaatan bagi peserta didik yang merupakan peserta didik dilingkungan Rumah Baca Kak Deni, peserta didik bisa memiliki keterampilan baru. Peserta didik dapat memiliki penghasilan dari karya yang mereka buat sendiri, sehingga saat ini peserta didik bisa lebih produktif dengan keterampilan yang mereka miliki.

3. Hakekat Daur Ulang

a. Pengertian Daur ulang

Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mengurangi dan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan, dan emisi

¹² Robinson, Op. Cit., hlm. 19

gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru. Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk/material bekas pakai, dan komponen utama dalam manajemen sampah modern dan bagian ketiga dalam proses hierarki sampah 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, and Replace*).

Daur ulang limbah kertas Koran adalah proses menjadikan barang bekas menjadi barang yang baru. Proses daur ulang memanfaatkan kertas Koran yang tidak terpakai dapat bermanfaat sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah, nilai jual, dan memiliki kebermanfaatan. Kertas Koran dapat dimanfaatkan menjadi produk yang beraneka macam seperti, tempat tissue, tatakan gelas bundar, keranjang bergagang, tempat pensil dan lain sebagainya.

b. Pelatihan Daur Ulang

Pelatihan daur ulang adalah usaha untuk memberikan keterampilan baru terhadap masyarakat guna meningkatkan taraf hidup peserta didik. Daur ulang mempunyai pengertian sebagai proses menjadikan bahan bekas atau sampah menjadi menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali. Sampah kertas adalah sampah yang

termasuk sampah anorganik yang sangat sulit diuraikan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terurai bahkan sampai puluhan tahun. Sampah kertas selain mengganggu lingkungan juga menimbulkan berbagai masalah yang lain, seperti pencemaran lingkungan dari limbah pengolahan kertas dan pencemaran dari sampah kertas. Untuk membantu mengurangi sampah kertas yaitu dengan cara mendaur ulang sampah tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh produksi kertas.

Lester mengemukakan cara mengatasi masalah sampah kertas yaitu pencegahan limbah pada sumbernya.¹³ Cara tersebut yaitu dengan mengurangi penggunaan bahan baku, air dan energi, menghindari pemakaian bahan baku beracun, seperti memproduksi kertas yang berbahan non kayu, tidak memakai khlorine (pemutih kertas, yang bisa menyebabkan pencemaran air), dan penanganan pencemaran setelah terjadinya limbah yaitu dengan mengolah limbah yang dihasilkan.

Pelatihan daur ulang limbah kertas Koran di rumah baca kak deni ini berfungsi selain sebagai sarana meningkatkan kreatifitas

¹³ Lester, *Leadership: Some Principles and Concepts*, (New York: Harper and Row Publisher, 1981), hlm. 66

peserta didik juga memiliki kebermanfaatan mengurangi limbah sampah kertas Koran.

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul proposal penelitian diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “**PEMBERDAYAAN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS BANK SAMPAH POKLILI PERUMAHAN GRIYA LEMBAH DEPOK KECAMATAN SUKMAJAYA KOTA DEPOK)**” disusun oleh Nurul Purbasari (1110015000083), Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014. Nurul menjelaskan mengenai pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan daur ulang sampah plastik di Bank sampah POKLILI di perumahan Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Apakah kegiatan ini berhasil memberdayakan peserta didik setempat untuk merubah sampah menjadi barang kerajinan bernilai. Apakah keberhasilan ini berpengaruh pada lingkungan di sekitar peserta didik perumahan

Griya Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dan pada aspek ekonomi warga peserta didik setempat.

Penelitian ini hampir sama seperti yang penulis teliti. Namun ada beberapa perbedaan diantaranya :

1. Penelitian yang ditulis oleh nurul adalah tentang cara memberdayakan peserta didik dari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, saat proses pelaksanaan hingga hasil dari pelaksanaan program tersebut, sedangkan penulis menekankan terhadap hasil pelatihan daur ulang kertas Koran tersebut adalah hasil tersebut dapat memberdayakan atau tidak sehingga peserta didik yang mengikuti program pelatihan tersebut dikatakan berdaya dan dapat mendapatkan penghasilan dari keterampilan yang mereka miliki.
2. Media yang digunakan oleh nurul berupa plastik sebagai media dalam memberdayakan peserta didik, sedangkan penulis fokus dengan menggunakan limbah Koran sebagai media yang dimanfaatkan oleh peserta didik

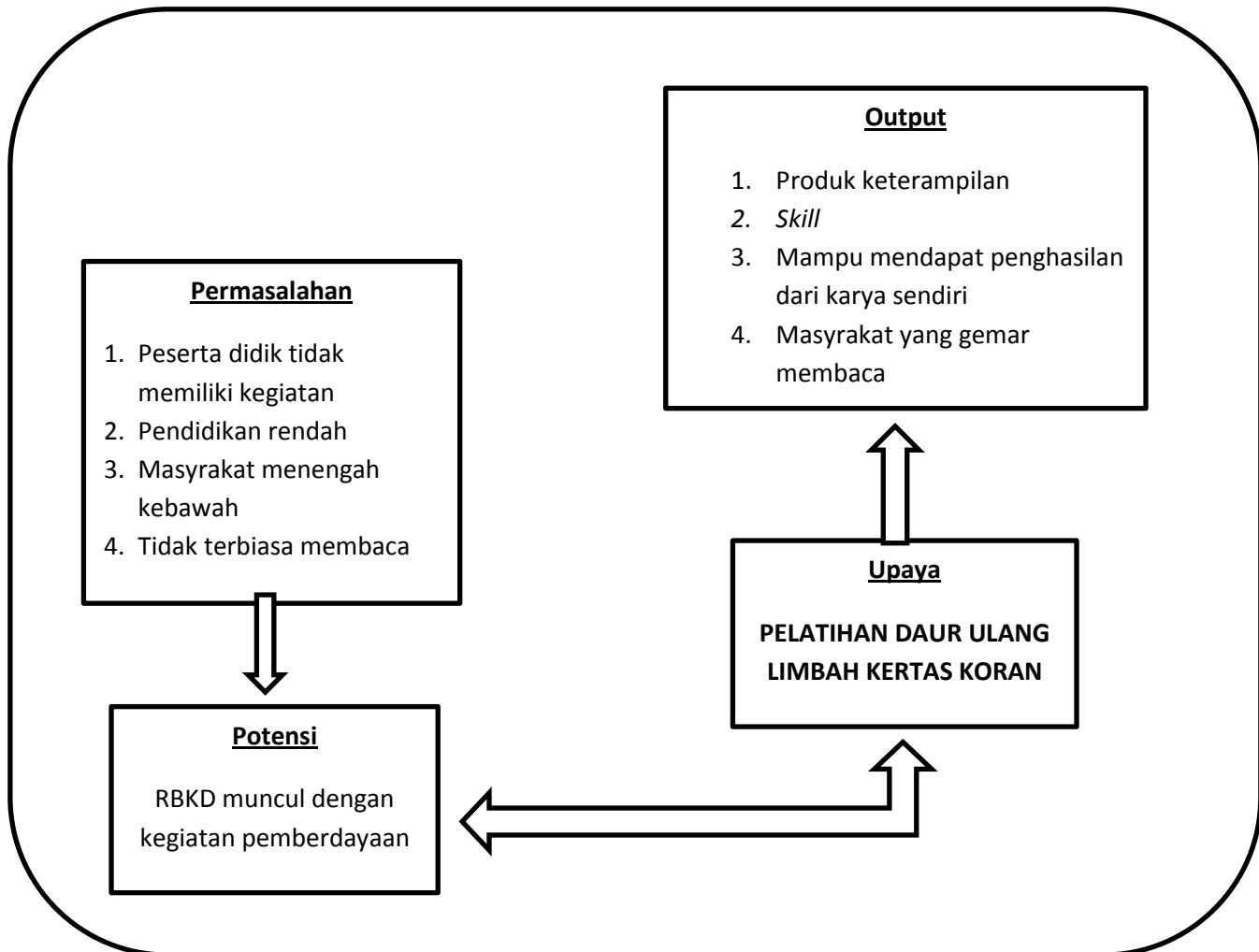
Kedua, skripsi yang berjudul **“PEMANFAATAN MATERIAL KERTAS BEKAS UNTUK PRODUK CINDERAMATA KHAS JAWA BARAT DENGAN MEMEBERDAYAKAN PESERTA DIDIK URBAN**

KOTA BANDUNG” disusun oleh Pratiwi Kusumowardhani , S.Ds. M.Ds, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia, tahun 2012. Program ini merupakan penelitian yang output nya berupa produk. Produk yang dibuat sebagai karya desain yang didapatkan dengan menggunakan metode penelitian eksperimentatif, dengan cara pendekatan bersifat kuantitatif. Eksperimen mengacu pada proses kerja secara craftsmanship, dimana eksperimentasi material kertas bekas dengan rekayasa dari kreatifitas peneliti.

Penelitian ini hampir sama seperti yang penulis teliti. Namun ada beberapa perbedaan diantaranya :

1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimentif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian ex post facto.
2. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara pendekatan bersifat kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Pemberdayaan adalah sebagai suatu upaya untuk membangun daya yang dimiliki dengan mendorong peserta didik, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran kepada mereka tentang

potensi yang mereka miliki, serta berupaya untuk dapat mengembangkannya.

Pelatihan merupakan salah satu cara dalam upaya memberdayakan peserta didik. Pelatihan berfungsi membantu peserta didik dalam memperoleh *skill* atau keterampilan dan pengetahuan sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pelatihan daur ulang kertas Koran merupakan cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan skill yang dimiliki peserta didik sehingga mereka lebih berdaya sosial ekonominya dan bisa menghasilkan pendapatan dari hasil yang telah mereka buat. Setelah mengikuti pelatihan tersebut peserta didik diharapkan dapat lebih mandiri dan dapat menggunakan waktu luang mereka untuk berkarya dan bisa menjadi manusia yang berdaya. Berdaya disini diartikan bahwa peserta didik dapat mendapatkan pendapatan dari hasil yang mereka buat.

BAB III

DESKRIPSI METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris. Gambaran dan informasi yang tepat berdasarkan data yang akurat, benar dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat hasil program pemberdayaan peserta didik di lingkungan Rumah Baca Kak Deni, apakah hasil dari program melalui pelatihan daur ulang limbah kertas koran tersebut dapat memberdayakan peserta didik dan sesuai target atau tidak.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan serta menggambarkan mengenai hasil dari pemberdayaan sosial ekonomi pada peserta didik melalui pelatihan daur ulang limbah kertas Koran di Rumah Baca Kak Deni (RBKD) Jakarta Utara. Sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh data yang bersifat menyeluruh dan mendalam.

C. Latar penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Jalan Ancol selatan No 2 RT 010/ RW 002 Kelurahan Sunter Agung Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara.

Waktu penelitian dilakukan saat program berjalan dan setelah program selesai dilaksanakan yaitu sejak Agustus 2016 sampai Desember 2016 dan dilanjutkan Januari – Juni 2017

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁴ Penelitian ini menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh fokus penelitian.

Peneliti mendapatkan data tentang bagaimana pemberdayaan sosial ekonomi pada peserta didik di RBKD melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Tahap selanjutnya peneliti mengolah data yang sangat kaya tersebut menjadi kata-kata. Peneliti memanfaatkan pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasannya, dan bagaimana sehingga

¹⁴ Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 11

peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah demikian adanya.

E. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, perilaku atau tindakan dan data tambahan seperti dokumentasi.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara.

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto atau film.¹⁵

Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui wawancara langsung dengan pengelola RBKD, observasi an catatan lapangan.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para peserta didik yang merupakan anggota RBKD dan ikut terlibat

¹⁵ Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.157

dalam program upaya pemberdayaan peserta didik di Rumah Baca Kak Dheny (RBKD) Sunter Agung Jakarta Utara.

b. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi mengenai latar belakang penelitian.

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.¹⁶

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.¹⁷

Teknik *purposive sampling* ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, salah satunya karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 301.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hlm. 139.

sampel yang besar dan jauh. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Pengambilan informan ini dikarenakan pertimbangan tertentu yaitu orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan.

Tabel 1. Data informan

No	Nama	Jabatan	Informan
1	Acbar Dheny. SE	Pengelola Lembaga RBKD	Informan kunci 1
2	Hj. Rina permatasari	Ketua Yayasan	Informan 2
3	Titin Fatimah	Anggota	Informan 3
4	Nana Samekto	Anggota	Informan 4
5	Ida Erminda	Anggota	Informan 5

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Jadi data

sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti.¹⁸

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar kata dan tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber baku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi, (Moleong, 2009:159).¹⁹

Data yang diperoleh peneliti adalah berupa dokumen-dokumen penunjang tentang sasaran dan lokasi penelitian, seperti data dari pihak yayasan, catatan peneliti sebelumnya, dan data-data lain yang mendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah sebagai bentuk catatan tentang berbagai peristiwa yang memiliki arti penting yang berguna sebagai data penunjang penelitian. Dokumentasi berupa foto saat pelatihan berlangsung dan saat melakukan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini telah mengumpulkan beberapa dokumen terkait program pemberdayaan yang ada di lembaga RBKD.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hlm. 139

¹⁹ Ibid. Hal 56

F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat perilaku-perilaku peserta didik secara langsung untuk mendapatkan data. Menurut Ngalim Purwanto yang dimaksud dengan Observasi adalah :

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.²⁰

Jadi peneliti untuk memperoleh data melalui observasi yaitu peneliti berada dilapangan untuk mengamati secara langsung tentang sasaran yang akan diteliti. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan melewati beberapa tahap sampai kegiatan penelitian selesai dilakukan agar memperoleh data yang diharapkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan

²⁰ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tastito, 2003), hlm 145

jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Penulis terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan dan tepat terkait dengan permasalahan yang ingin diketahui.

Penulis melakukan wawancara langsung dengan pengelola lembaga RBKD, ketua yayasan wijaya kusuma serta anggota RBKD untuk mendapatkan informasi terkait program pemberdayaan yang ada di lembaga RBKD. Penulis dalam menyampaikan pertanyaan dilakukan dengan situasi yang tidak terlalu formal dan tidak kaku agar proses wawancara berjalan dengan baik dan mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa foto, arsip-arsip, dan data lainnya yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian untuk mendukung kelengkapan data.

G. Analisis Data

Analisis data dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Data yang telah didapatkan harus dianalisis terlebih dahulu.

²¹ Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 188

Pengertian analisis data disebutkan salah satunya menurut

Noeng Muhadjir yaitu

Analisis data didefinisikan sebagai upaya untuk mencari dan menata catatan hasil pengamatan, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang suatu kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²²

Semua data yang telah berhasil dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif diolah melalui jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara rinci, tahapan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk memilih data yang sudah terkumpul, kemudian data disaring sesuai fokus penelitian.²³ Pada tahap ini peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan, harus ditafsirkan atau diseleksi data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Selama proses reduksi data, peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm.104.

²³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaum Persada, 2009), hlm 140

2. Penyajian Data

Pada saat melakukan penelitian data yang diperoleh tidak dipaparkan secara keseluruhan. Pada penelitian ini penyajian data diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi mengenai upaya memberdayakan peserta didik

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima kritik dan saran. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan kesimpulan bermanfaat sebagai fokus masalah yang diteliti.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif banyak diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Alat penelitian yang

diandalkan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Selama penelitian suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul baik dari diri seorang peneliti ataupun dari pihak informan. Peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan tidak mengalami kesalahan.

Penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan teknik yang dapat digunakan dalam program pemberdayaan peserta didik yang dilaksanakan di Rumah Baca Kak Deni.

Patton menjelaskan triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁴ Teknik triangulasi ini digunakan untuk mengetahui perbandingan peserta didik sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti

²⁴ Patton, *Qualitative Education Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), hlm. 69

pelatihan. Sehingga terlihat perbedaan peserta didik yang mengikuti pelatihan dan yang tidak mengikuti pelatihan.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pemberdayaan yang dilakukan Lembaga RBKD

a. Sejarah Berdiri Lembaga RBKD

RBKD adalah kependekan dari Rumah Baca Kak Deni. RBKD merupakan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial masyarakat. Lembaga RBKD resmi berdiri bulan oktober 2016. RBKD diketuai oleh Acbar Dheny yang merupakan pengelola lembaga tersebut. Sebelum RBKD muncul Acbar Dheny sudah memiliki komunitas taman bacaan masyarakat yaitu TBM CETAR (Taman Bacaan Masyarakat Cerdas dan Pintar) yang sudah berdiri sejak tahun 2010. Kesuksesan TBM CETAR membuat Acbar Denhy untuk melebarkan sayap dan membuat taman bacaan masyarakat yaitu Rumah Baca Kak Deny. Program pelatihan dan pengabdian masyarakat menjadi program andalan yang dimiliki oleh RBKD untuk menarik masyarakat bergabung menjadi anggota. RBKD hadir dari semangat kecintaan pengelola terhadap dunia literasi. Komitmen RBKD untuk menggerakkan minat baca menuju Indonesia cerdas dan dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia yang

gemar membaca dan berdaya guna untuk memberantas buta aksara. Berbagai tanggapan kurang baik sebelumnya di dapatkan dari banyak orang, mereka menganggap bahwa RBKD kurang kerjaan. Tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangat dan prinsip RBKD. RBKD tetap berkomitmen untuk lebih baik dan menciptakan program-program baru untuk masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Motto Lembaga RBKD

“KARAKTER BUDAYA BACA DARI MASYARAKAT, UNTUK MASYARAKAT KEMBALI KEPADA MASYARAKAT”

c. Visi dan Misi Lembaga RBKD

VISI

Dari masyarakat, untuk masyarakat, kembali kepada masyarakat yang gemar membaca

MISI

1. Menyediakan buku bacaan yang bermutu serta menumbuhkan minat budaya membaca pada anak usia dini dan warga masyarakat.
2. Menjadikan Rumah Baca Kak Deni sebagai tempat belajar dan lingkungan yang ramah serta harmonis

Tujuan VISI dan MISI Lembaga RBKD

Memberikan pelayanan rumah baca kak deni bagi warga belajar, masyarakat umum dan memotivasi untuk gemar membaca bagi yang kurang beruntung terutama anak-anak yang putus sekolah dan masyarakat yang kondisi ekonominya tidak mendukung.

d. Waktu dan Tempat Lembaga RBKD

1. Waktu Operasional

Jam buka RBKD adalah dari jam 08.00 – 15.00 WIB (Kecuali Jumat: jam 08.00 – 11.30 WIB). Selama waktu kurang lebih 5 jam tersebut, pengunjung rata-rata per hari yang melakukan transaksi pinjam-kembali adalah 1-5 orang, jika dalam keadaan ramai bisa mencapai 10-12 orang. Anak-anak yang sering meminjam buku adalah anak usia TK. Mereka sangat menyukai buku dongen atau cerita anak.

2. Tempat

Jalan Ancol Selatan No. 02 RT. 010/RW. 002. KEI. Sunter Agung Kec. Tanjung Priok Jakarta utara Kode Pos 14350. Telp. 0856-9492-6645/ 0821-3000-9989 atau email: rumahbaca.kd@yahoo.com website: tampilan.id / tbmcetar.or.id

e. Kegiatan Pemberdayaan Lembaga RBKD

1. Pelatihan Membuat Kerajinan Tangan dari bahan limbah (limbah Koran, plastik, kain perca dan kain flannel)

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh lembaga dan menjadi program kerja. Pelatihan ini di peruntukan mulai dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa. Penulis fokus pada pelatihan limbah kertas Koran. Pelatihan dari limbah Koran biasanya dibuat menjadi alat rumah tangga seperti piring, vas bunga, tempat tissue dan lain sebagainya.

Peserta didik diajak untuk mempromosikan hasil kerajinan tangan dilingkungan masyarakat sekitar. Saat kegiatan berlangsung kegiatan mengembangkan *life skill* dielaborasi dengan kegiatan membaca. Karena jika hanya kegiatan membaca masyarakat tidak mungkin akan tertarik untuk belajar.

2. Bioskop Multiliterasi

Bioskop multiliterasi adalah upaya membangun masyarakat yang gemar membaca. RBKD melayani peminjaman buku untuk segala kalangan masyarakat secara

gratis. Biasanya pengunjung yang sering datang adalah anak-anak yang sangat menyukai membaca cerita dan dongeng. Bioskop multiliterasi dibuka setiap jam kerja, yaitu senin sampai dengan kamis jam 08.00-15.00 dan jumat 08.00 sampai dengan jam 11.30.

Peserta didik RBKD diajarkan membaca puisi dan membaca cerita didepan umum. Biasanya anak-anak diikuti sertakan lomba agar memiliki keberanian dan pengalaman baru. Anak SD yang menjadi anggota RBKD ada yang sudah menjuarai lomba puisi dan membaca cerita sampai tingkat kecamatan.

RBKD memiliki banyak sponsor dari setiap acara yang diselenggarakan. Misalnya acara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia, hari Kartini dan lain sebagainya. Sehingga anak-anak yang memiliki prestasi diikuti sertakan lomba dan mendapatkan *reward* dari kemampuan dan karya mereka masing masing.

3. Menanam Tanaman Hidroponik

Semua lahan pertanian di Jakarta sudah tidak terlihat lagi karna terpenuhi dengan bangunan-bangunan tempat tinggal

membuat kesempatan bercocok tanam makin sempit. Semakin berkurangnya lahan untuk bercocok tanam sedangkan semakin tingginya permintaan dari konsumen buah-buahan maupun sayuran yang tidak menggunakan pestisida organik. Untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya cara ialah dengan menanam sayuran sendiri. Oleh karena itu pengelola beserta anggota memanfaatkan peluang untuk menanam sayuran dengan menggunakan media air sebagai pengganti tanah atau yang disebut dengan hidroponik. Siapa kira ternyata dikawasan khususnya di utara pesisir, justru membuat lingkungan yayasannya memanfaatkan lahan seluas +-450 m sangat bersemangat berinovasi menciptakan media hidroponik.

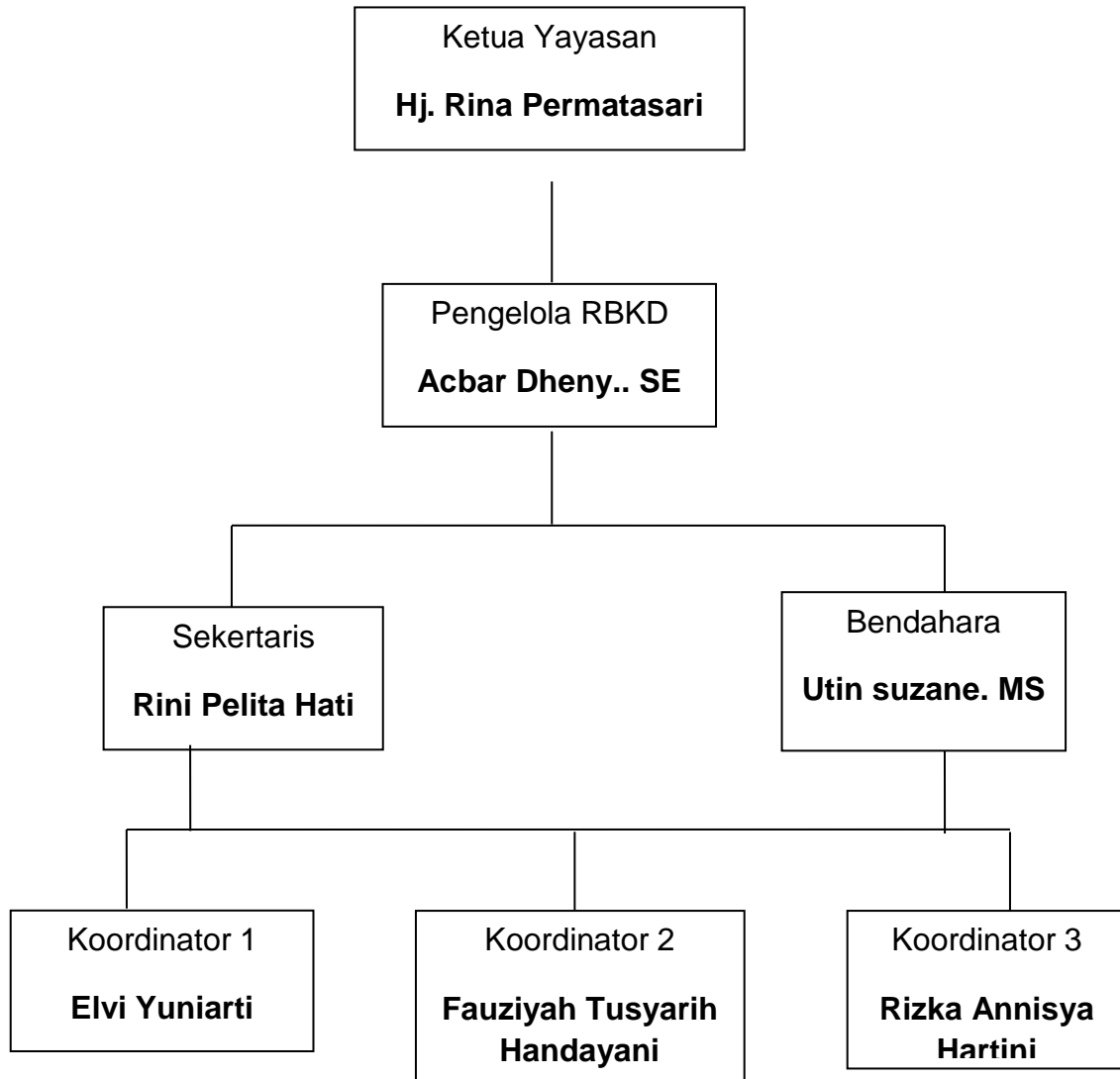
Hidroponik saat ini dinilai lebih praktis dan mudah untuk bercocok tanam, hampir semua jenis tanaman bisa tumbuh meskipun tanpa media tanah, RBKD bersama dengan ibu-ibu yang merupakan anggota RBKD dengan hidroponiknya dikawasan pesisir utara jakarta melihat hidroponik bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ka deni adalah sosok luar biasa yang mempunyai ide ide kreatif yang mungkin sebagian orang tidak percaya. Hidroponik yang biasa tumbuh ditempat yang sejuk dan

ternyata bisa bersemi cantik dan segar di utara jakarta. Disini ka pengelola melaksanakan ide ini dengan masyarakat yang ada di wilayah Sunter Agung. Masyarakat di beri pelajaran baru dan diajak praktek langsung untuk menanam hidroponik. Lembaga bekerja sama dengan Kawasan Berikat Nusantara (BKN) dan PT Aecom Indonesia.” Cara kerja hidroponik adalah dengan sistem DFT (Deep Flow Teknik). Air yang telah dicampur dengan pupuk cair, otomatis mengalir dalam paralon dengan bantuan mesin pompa filter udara akuarium. Tanaman akan sendirinya tumbuh dan siap panen.

f. Struktur Organisasi Lembaga RBKD

Struktur lembaga RBKD terdiri dari :



Gambar 2. Struktur Lembaga RBKD

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang didapat oleh penulis dalam penelitian ini diolah dalam bentuk dekriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat adalah dengan melalui pengamatan dan wawancara terhadap 5 orang informan. Informan tersebut terdiri dari 2 orang informan kunci yaitu ketua lembaga dan ketua yayasan, sedangkan 3 informan berikutnya adalah peserta didik RBKD yang mengikuti pelatihan daur ulang limbah kertas Koran.

1. Informan 1

Nama : Hj. Rina Permatasari
Usia : 49 tahun
Jabatan : Ketua Yayasan Wijayakusuma
Alamat : Jalan Ancol Selatan No. 02 RT 010/ RW 002 Kelurahan
Sunter Agung Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara

Informan 1 merupakan informan kunci yang menjadi sumber informasi pertama bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Informan kunci ini menjabat sebagai ketua Yayasan Wijayakusuma, yayasan ini berdiri sejak tahun 1989. Awal mula yayasan ini berawal dari cita-cita

ingin membantu masyarakat yang ada di wilayah sunter agung yang merupakan masyarakat yang menengah kebawah.

Terbentuknya ibu-ibu PKK sekaligus kelompok pemberdayaan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kegiatan yang telah dibuat. Kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan menari tarian tradisional bagi anak-anak, keaksaraan, sekolah gratis untuk warga yang tidak mampu dan pelatihan bagi ibu-ibu rumah tangga. Masuk tahun 2015 yayasan wijayakusuma mendirikan TK,

Saat ini kegiatan menari bagi anak-anak sudah tidak terselenggara dengan baik. Tapi dengan hadirnya RBKD kegiatan-kegiatan yang sebelumnya tidak terlaksana menjadi aktif kembali. Anak-anak mulai menari lagi, kegiatan menari bagi anak-anak sudah berjalan setiap sepekan sekali. TK saat ini memiliki banyak kegiatan, seperti kegiatan gemar membaca, menggambar dan bercerita. Anak-anak juga sering ikut sertakan lomba sehingga mereka memiliki banyak pengalaman.

Bukan hanya anak-anak orang dewasa juga diberdayakan disini, termasuk orang tua murid anak-anak TK. Orang dewasa diberikan pelatihan daur ulang limbah. Limbah yang digunakan biasanya plastik, kertas, bahan bahan seperti serabut kelapa, kerang

dan lain sebagainya. Masyarakat diberikan pelatihan gratis tetapi dengan syarat harus menjadi anggota anggota RBKD. Karena tujuan RBKD adalah menciptakan masyarakat yang kreatif dan gemar membaca supaya bisa mengikuti perkembangan yang ada.

2. Informan 2

Nama : Achbar Dheny,SE

Usia : 29 tahun

Jabatan : Pengelola Rumah Baca Kak Deni

Alamat : Jalan Ancol Selatan RT. 024/ RW 01 Kelurahan Sunter Agung Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara

Informan 2 merupakan informan kunci yang menjadi sumber informasi bagi penulis. Informan 2 adalah pengelola RBKD sekaligus pelatih dalam setiap proram pelatihan yang diselenggarakan. Beliau sangat akti dalam kegiatan sosial dalam memberdayakan masyarakat. Beliau sangat menyukai daur ulang sampah karna beliau ingin menciptakan lingkungan yang sejahtera sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan.

Kegiatan pelatihan daur ulang limbah kertas Koran ini diselenggrakan oleh Acbar Dheny dan dibantu saya sebagai penulis. Menurut Kak Deni program ini harus terus berjalan, karena masyarakat tidak bisa bergerak sendiri. Jadi kita sebagai kaum muda harus

menjadi penggerak bagi masyarakat sehingga masyarakat bisa berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan yang ada.

Menurut beliau kegiatan ini diharapkan agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri. Masyarakat bisa memiliki kreativitas dan bisa menambah pemasukan dari hasil karyanya sendiri. Masyarakat juga bisa menggunakan waktu luang mereka dengan hal yang positif melalui karya yang mereka buat dan mengikutsertakan mereka dalam setiap acara sehingga masyarakat dapat memiliki pengalaman baru dan membuat mereka untuk bisa befikir maju.

3. Informan 3

Nama : Titin Fatimah

Usia : 38 tahun

Jabatan : Anggota RBKD

Alamat : Jalan Muara Bahari no 22 RT026/RW 02 Kel. Sunter Agung Kec. Tanjung Priok Jakarta Utara.

Informan ke 3 yaitu ibu Titin yang merupakan anggota RBKD. Ibu titin merupakan orang tua murid TK Intan. Ibu Titin merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak, anak ketiga sekolah di TK Intan. Beliau merupakan keluarga yang menengah kebawah suaminya berprofesi sebagai sopir angkot. Pendidikan akhir beliau hanya SD,

beliau berharap anaknya dapat sekolah dengan layak sampai jengjang tinggi.

Menurut ibu Titin beliau belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan apapun. Beliau merasa kegiatan pelatihan ini sangat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri. Selain mengantar anak ke sekolah ibu titin bisa belajar kembali tanpa harus mengeluarkan biaya. Ibu titin merupakan warga yang memiliki semangat belajar yang tinggi, beliau sangat antusias mengikuti pelatihan. Pelatihan daur ulang limbah kertas Koran ini tidak terlalu sulit untuk diikuti tapi hasil dari kerajinannya sangat bermanfaat, karena kerajinan yang dibuat digunakan untuk kehidupan sehari hari. Hasil kerajinan yang dibuat oleh ibu Titin adalah kotak tissue.

Menurut ibu Titin hasil kerajinannya banyak memikat ibu-ibu yang lain, sehingga beberapa teman sejawatnya ada yang memesan untuk dibeli, sehingga dari kerajinannya beliau bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah bahannya mudah untuk dicari dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak. Karena kertas Koran dilingkungannya sangat mudah di dapatkan dikarenakan lokasi tempat tinggalnya dekat pasar bongkaran. Sedangkan faktor penghambat saat beliau mengikuti pelatihan ini tidak terlalu banyak,

karena anaknya yang masih kecil dan sering menangis sering menghambat pengerjaan pembuatan hasil karyanya. Selebihnya semua berjalan dengan lancar.

4. Informan 4

Nama : Nana Samekto

Usia : 41 tahun

Jabatan : Anggota RBKD

Alamat : Jalan Ancol selatan no 24 RT021 / 002 kelurahan
Sunter Agung Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara

Informan ke empat adalah ibu nana, beliau merupakan janda yang memiliki 3 anak. Suami beliau sudah meninggal sekitar 4 tahun yang lalu. Ibu nana bergabung dengan RBKD sejak awal tahun 2016. Ibu nana merupakan pedagang gorengan yang biasanya menjajakan dagangannya saat anak TK sedang bersekolah. Ibu nana antusias mengikuti program pelatihan di RBKD dikarenakan pelatihan tersebut tidak memungut biaya sama sekali, hanya perlu menyediakan bahan kertas Koran saja karena alat sudah disiapkan semua oleh RBKD.

Menurut ibu nana program ini sangat menarik, karena sambil berdagang beliau juga bisa mengikuti pelatihan dan bisa belajar belajar. Semangat belajar ibu nana masih sangat tinggi, menurutnya

belajar itu penting walaupun sudah tua bukan hambatan untuk dirinya tetap belajar. Karena sewaktu muda ibu nana tidak memiliki kesempatan belajar seperti anak-anak seusianya.

Menurut ibu nana saat pelaksanaan pelatihan semua tahap pembuatan kerajinan tangan dijelaskan oleh fasilitator dengan baik. Karena suasana yang tidak terlalu formal membuat ibu nana dapat mengikuti serangkaian pelatihan dengan baik. Fasilitator menjelaskan sekaligus mempraktekan dengan jelas, bahkan melibatkan langsung melibatkan peserta dalam proses pembuatannya.

Faktor pendukung dalam proses pelatihan daur ulang limbah ini menurut ibu nana adalah bahan yang mudah dicari, tidak mengeluarkan biaya, tersedianya tempat yang memadai, fasilitator yang dan beliau bisa menjual hasil karya buang telah dibuat. Menurut ibu nana beliau tidak merasa kesulitan karena beliau bisa belajar dengan baik tanpa diganggu oleh siapapun karena beliau sudah tidak memiliki anak kecil.

Manfaat yang dirasakan ibu nana adalah beliau bisa menggunakan waktu luang dengan hal yang positif saat tidak berdagang dengan membuat kreativitas yang bisa beliau jual nantinya. Beliau juga mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru yang bermanfaat untuk kehidupannya kedepan. Keahlian baru yang bu

nana miliki membuat bu nana bisa lebih produktif jadi bukan cuma di dunia gorengan saja ilmunya.

5. Informan 5

Nama : Ida Erminda

Usia : 50 tahun

Jabatan : Anggota RBKD

Alamat : Jalan RS Paru-Paru Ancol RT 024/RW 01 no 45 Kel.
Sunter Agung Kec. Tanjung Priok Jakarta Utara

Informan kelima yaitu ibu Ida Erminda biasa dipanggil ibu Ida, Ibu Idasebelumnya merupakan anggota komunitas TBM Cetar dan sekaligus menjadi peserta didik di RBKD. Ibu Ida termasuk orang yang aktif dalam segala kegiatan yang diadakan RBKD. Menurut ibu Ida kegiatan yang telah dibuat oleh RBKD sangat positif dan memnbangun. Sehingga hal tersebut yang membuat ibu Ida antusias mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan RBKD.

Menurut ibu Ida pelatihan daur ulang limbah kertas koran ini sangat menarik dan beliau sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Ibu ida memang senang sekali membuat kerajinan dari hal apapun. Media bahan kertas Koran yang menurut bu Ida sangat unik karena dirumah

nya Koran setelah dibaca biasanya di buang dan tidak memiliki daya guna.

Pada saat pelatihan berlangsung ibu Ida sangat serius sekali mengikuti tahapan tahapan yang fasilitator jelaskan. Ibu Ida termasuk orang yang cepat tanggap dengan bisa mempraktekan langsung cara membuat kerajinan kertas Koran tersebut. Ibu ida termasuk orang yang semangat ingin maju dan semangat belajar yang tinggi walaupun umurnya sudah 50 tahun.

Pelatihan daur ulang limbah kertas Koran ini memiliki banyak faktor pendukung, diantaranya adalah tidak dipungut biaya, tempat yang memadai, tersedianya alat yang dibutuhkan dan fasilitator yang sudah berpengalaman. Suasana saat pelatihan berlangsung sangat menyenangkan karna pembawaan fasilitator tidak terlalu formal saat pelatihan berlangsung. Menurut Ibu Ida kesulitan saat pelatihan tidak terlalu signifikan karena menurut beliau proses nya tidak terlalu sulit hanya butuh kesabaran dan ketelitian sehingga hasilnya rapih dan bagus.

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan diatas akan dijelaskan pada bagian ini. Data dideskripsikan berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Deskripsi temuan hasil penelitian dijelaskan secara rinci berdasarkan sub fokus penelitian.

1. Proses Pemberdayaan melalui Pelatihan Daur Ulang Limbah Kertas Koran

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dimana individu sudah dapat menolong dirinya sendiri sehingga dapat mengikuti perkembangan yang ada. Pemberdayaan merupakan proses untuk mencapai masyarakat yang mandiri dan berdaya guna. Sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan agar bermanfaat dalam kehidupannya.

Lembaga RBKD berkontribusi dalam melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat dilingkungan Sunter Agung Jakarta Utara. Berbagai program kerja telah dilaksanakan, salah satunya melalui pelatihan yaitu pelatihan daur ulang limbah kertas Koran. Proses dalam merberdayakan masyarakat melalui beberapa tahap. Untuk mengetahui lebih detail bagaimana proses pemberdayaaan yang ada di RBKD, maka peneliti menggunakan teori dari Sumodiningrat. Menurut Sumodiningrat pemberdayaan

terdiri dari tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap peningkatan kemampuan intelektual.

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi proses berlangsungnya pemberdayaan yang efektif. Tahap penyadaran di RBKD adalah memberikan sentuhan berupa hasil karya yang dapat menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat tertarik dan mau belajar. Sebelum mengadakan pelatihan, lembaga RBKD sudah membuat kerajinan tangan dari limbah kertas Koran setelah itu langsung di demonstrasikan kepada masyarakat sehingga menarik masyarakat yang ingin tahu bagaimana proses pembuatannya. Karena hasil karya dibuat seunik mungkin dan fungsional sehingga bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya menjadi pajangan saja.

Tahap penyadaran akan membawa kesadaran masyarakat tumbuh, sehingga merangsang semangat mereka untuk meningkatkan kualitas diri dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitar. Dengan demikian masyarakat

semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

b. Tahap Transformasi

Tahap transformasi merupakan proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Tahap ini akan berlangsung dengan baik jika tahap pertama telah terkondisi dengan baik. Masyarakat yang sudah terbuka wawasannya akan merasa butuh untuk memperbaiki diri mereka, sehingga menstimulasi masyarakat tau penguasaan kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Jika masyarakat sudah merasa butuh maka masyarakat mau belajar agar dapat memenuhi kebutuhannya, karena orang dewasa belajar karena kebutuhan mereka sendiri. Jadi tahap transformasi adalah dimana masyarakat terbuka wawasannya bahwa belajar adalah kebutuhan hidup, pelatihan daur ulang limbah kertas Koran merupakan caranya yang dilakukan oleh lembaga RBKD.

c. Tahap Pengayaan atau Peningkatan Intelektualitas

Tahap pengayaan merupakan tahap dimana masyarakat dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian yang dimaksud adalah masyarakat sudah mampu menolong dirinya sendiri. Masyarakat sudah dapat membuat kreatifitas sendiri tanpa harus dibantu oleh fasilitator. Fasilitator hanya berperan untuk mengawasi peningkatan yang sudah dimiliki oleh peserta didiknya. Peserta didik sudah dapat menjual hasil karya mereka sehingga dapat menambah penghasilan mereka. Peserta didik juga akan melahirkan kreatifitas-kreatifitas baru karena mereka kreatifitas yang sebelumnya sudah mempunyai harga dan butuh hal yang baru. Dengan demikian tercipta masyarakat yang mandiri dan mau berkembang.

2. Kebermanfaatan Daur Ulang Limbah Kertas Koran

Pelatihan yang sudah diselenggarakan oleh lembaga RBKD dalam memberdayakan masyarakat harus memiliki manfaat bagi masyarakat itu sendiri, karena setiap individu khususnya orang dewasa pasti membutuhkan manfaat dari kegiatan yang telah diikuti. Manfaat yang dirasakan oleh peserta didik sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya adalah :

- a. Mendapatkan pelajaran baru dalam membuat kerajinan tangan dari bahan limbah
- b. Dapat menggunakan waktu dengan hal yang positif
- c. Mendapatkan pengalaman dan menambah banyak kenalan
- d. Mendapat penghasilan dari hasil kerajinan yang sudah dibuat

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari pengelola serta peserta didik bahwa dengan mengikuti pelatihan daur ulang limbah kertas Koran peserta didik RBKD dapat merasakan kebermanfaatan dan peningkatan kualitas diri mereka.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan daur ulang limbah kertas Koran melalui beberapa tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi dan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas. Tahap penyadaran yaitu pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi proses berlangsungnya pemberdayaan yang efektif. Tahap transformasi adalah proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan. Tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas adalah tahap dimana masyarakat dapat membentuk kemampuan kemandirian, kemandirian yang dimaksud adalah masyarakat sudah mampu menolong dirinya sendiri.
2. Program pemberdayaan melalui pelatihan daur ulang kertas Koran memiliki manfaat yang dirasakan oleh peserta didik sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya adalah : mendapatkan pelajaran baru dalam membuat kerajinan tangan dari bahan limbah, dapat menggunakan waktu dengan hal yang positif, mendapatkan

pengalaman dan menambah banyak kenalan dan mendapat penghasilan dari hasil kerajinan yang sudah dibuat.

B. Implikasi

Implikasi yang berkenaan mengenai program pemberdayaan melalui pelatihan daur ulang limbah kertas Koran adalah untuk menjadikan masyarakat agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri. Peserta didik dapat mengikuti perkembangan yang ada dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga memiliki penghasilan dan dapat berguna untuk orang lain.

C. Saran

1. Hendaknya pihak instansi terkait, bahwa legalitas atau ijin operasional dalam menjalankan lembaga sangatlah diperlukan karena lembaga merupakan ujung tombak terselenggaranya pemerintahan kepada masyarakat.
2. Hendaknya pihak RBKD meningkatkan layanan dengan cara melengkapi sarana dan prasarana yang memadai sebagai pelayanan yang baik terhadap masyarakat. Hal ini penting dilakukan agar dapat memicu semangat dan motivasi masyarakat untuk belajar hal-hal yang baru.

3. Hendaknya masyarakat lebih semangat untuk belajar, karena tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau berusaha, dan tidak ada kebaikan yang tidak bermanfaat.
4. Hendaknya mitra agar meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak lain, karena dengan kerjasama tujuan dan cita-cita mudah terlaksana.